

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Teori tentang Lingkungan (X₁), Tingkat Pendapatan (X₂), dan Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan (X₃)

Menurut Tirtarahardja (2005: 33) Lingkungan merupakan suatu habitat bagi suatu populasi yang homogen atau memiliki sifat yang sama. Bagi manusia lingkungan mereka adalah tempat mereka berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada di dekatnya. Selanjutnya ia menieslakan bahwa "lingkungan pendidikan yang pertama dan utama pendidikan yakni keluarga, makin bertambah usia seorang individu, maka semakin besar peranan dari lingkungan pendidikan lainnya (masvarakat dan sekolah)".

Tingkat pendapatan merupakan suatu timbal balik bagi individu yang merupakan balas jasa atas hasil kerja individu yang bersangkutan sesuai dengan kinerjanya. Chapin dalam Sualastoga (2006: 26) mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai posisi yang ditempati individu atau keluarga berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umumnya berlaku tentang pemikiran cultural, pendapatan efektif, pemilikan barang-barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

Menurut Sanjaya (2006: 276). "persepsi adalah kecendrungan seseorang untuk dapat menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang

dianggapnya baik atau buruk". Jadi seseorang dapat menanggapi suatu fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya.

2.1.1 Teori tentang Lingkungan (X₁)

Lingkungan merupakan suatu habitat bagi suatu populasi yang homogen atau memiliki sifat yang sama. Bagi manusia lingkungan mereka adalah tempat mereka berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada di dekatnya.

Lingkungan dalam arti yang sempit adalah suatu tempat atau keadaan fisik suatu wilayah yang di dalamnya terdapat materiil dan non-materiil. Tirtarahardja (2005: 33) mengemukakan "bahwa lingkungan pendidikan yang pertama dan utama pendidikan yakni keluarga, makin bertambah usia seorang individu, maka semakin besar peranan dari lingkungan pendidikan lainnya (masvarakat dan sekolah)".

Peraturan Dasar Perguruan Nasional Taman Siswa Putusan Kongres X tanggal 5-10 Desember 1966 dalam Wiyono (2000; 302) Pasal 15 ditetapkan bahwa :

- (1) Untuk mencapai suatu tujuan pendidikannya. Taman siswa melaksanakan kerjasama yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan yaitu;
 - a. lingkungan keluarga
 - b. lingkungan Perguruan
 - c. lingkungan Masyarakat/pemuda
- (2) Sistem pendidikan tersebut dinamakan *system* "tribusat"

Menurut Hamalik (2004: 195), Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada setiap manusia secara individu. Lingkungan (environment) Menurut Hamalik merupakan dasar pengajaran, Faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu serta merupakan faktor belajar yang signifikan dan esensial. Lingkungan belajar menurut Hamalik (2004: 196), lingkungan pendidikan adalah terdiri dari beberapa hal-hal berikut ini :

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang baik, kelompok besar atau kelompok kecil
2. lingkungan personal, meliputi individu-individu sebagai atau pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya
3. Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumberdaya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar
4. Lingkungan cultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah sistem nilai, norma, dan adapt kebiasaan.

Menurut Supardi (2003: 24) Lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang dan waktu yang terdapat pada kehidupan yang kita tempati sekarang ini. **Istilah Masyarakat** berasal dari akar kata Arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta. berpartisipasi. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti kawan. Ada beberapa para ahli yang memberikan *definisi* tentang **masyarakat**, antaranya.

1. Koentjaraningrat menyatakan **masyarakat** adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.
2. Selo Soemardian mengatakan “bahwa *masyarakat* adalah orang-orang yang hidup bersama-sama, yang menghasilkan suatu *kebudayaan*”.
3. J.L Gillin dan J.P Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Baik terlahir dari rasa perjuangan yang sama.
4. Ralph Linton menyebutkan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri sendiri dan menganggap diri

- mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
5. Emile Durkheim berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar anggota sehingga menampilkan suatu realitas tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.
 6. M.J Herskovits mengemukakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasi dan mengikuti satu cara hidup tertentu.
 7. Mac Iver dan Page mengatakan bahwa *masyarakat adalah* suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah disebut masyarakat. *Masyarakat* merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

Masyarakat merupakan suatu rumpunan dari berbagai macam individu yang memiliki sifat dan pola tingkah laku yang berbeda-beda dan menjalankan peranan serta kodratnya didalam pergaulan sehari-hari, merupakan interaksi sosial antar individu tersebut. Jadi lingkungan masyarakat merupakan cangkupan ruang dan waktu yang menyebabkan terjadinya suatu interaksi antar individu yang satu dengan individu yang lainnya. Interaksi sosial ini terjadi karena masing-masing individu saling membutuhkan satu sama lainnya dalam memenuhi dan melengkapi kehidupan mereka masing-masing.

Lingkungan yang dimaksud dipenelitian ini adalah lingkungan yang langsung berkaitan dengan objek serta subjek yang diteliti dalam penelitian ini. Sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung penelitian ini berkaitan dengan masyarakat itu sendiri.

2.1.2 Tingkat Pendapatan (X₂)

Status sosial ekonomi suatu keluarga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya. Baik dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya maupun memenuhi kebutuhan pendidikannya. Menurut Mayor Polak dalam Gunawan (2000: 40) status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam kehidupan bermasyarakat.

Status sosial seseorang biasanya didasari oleh beberapa unsur-unsur kepentingan manusia dalam kehidupan masyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan, dan status agama yang dianut. Dari status-status tersebut status sosial ekonomi berperan dalam menempatkan kedudukan seseorang di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Syani dalam Budiyanti (2005: 38) status sosial dibedakan atas 2 (dua) macam menurut perkembangannya:

1. Status yang diperoleh atas dasar keturunan (*Ascribed Status*). Pada umumnya status ini banyak dijumpai pada masyarakat yang menganut stratifikasi tertutup misalnya masyarakat feodal.
2. Status yang diperoleh atas dasar usaha yang dikerjakan (*Achieved Status*) status ini lebih bersifat terbuka, yaitu atas dasar cita-cita yang direncanakan akan diperhitungkan matang. Individu dan segenap anggota masyarakat berhak dan bebas menentukan kehendaknya sendiri. Setiap orang dapat menjadi dokter, guru, hakim, dan sebagainya.

Chapin dalam Sualastoga (2006: 26) mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai posisi yang ditempati individu atau keluarga berkenaan

dengan ukuran rata-rata yang umumnya berlaku tentang pemikiran cultural, pendapatan efektif, pemilikan barang-barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

Hal-hal di atas mengandung suatu pengertian bahwa status sosial ekonomi cenderung memperhatikan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan status orang lain berdasarkan ukuran tertentu. Ukuran atau tolak ukur yang dipakai didasarkan pada salah satu kombinasi yang mencakup tingkat pendapatan, pendidikan, dan kekuasaan.

Pendapatan dalam arti luasnya adalah suatu penghasilan yang diperoleh baik dari suatu pekerjaan pokok yang dilakukan maupun pekerjaan tambahan yang dapat menambah pendapatan bersih seseorang perkapita/bulan. Pendapatan juga bisa diartikan sebagai balas jasa atas suatu pekerjaan seseorang. Menurut Hasan dalam Adi (2004: 44) pendapatan adalah jumlah keseluruhan penghasilan dari pekerjaan utama dan sampingan.

Menurut pendapat Slameto dalam Zuryana (2006: 33) "Keadaan ekonomi keluarga sangat erat kaitannya dengan belajar anak. Seorang anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti: ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan sebagainya. Fasilitas tersebut hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang".

Sumardi (2001: 12) membedakan pendapatan menjadi 3 kategori yaitu:

- 1) Pendapatan pokok adalah pendapatan yang utama dan pokok, yaitu hasil yang diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan yang dilaksanakan secara teratur dan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
- 2) Pendapatan tambahan adalah hasil pendapatan yang tidak tetap dan tidak teratur namun hasilnya dapat membantu untuk menambah pendapatan setiap bulan.
- 3) Pendapatan keseluruhan adalah pendapatan pokok ditambah pendapatan tambahan yang diperoleh setiap bulan.

Menurut Swasta dalam Budiyanti (2005: 34) Keadaan ekonomi adalah suatu kondisi keuangan seseorang atau keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga, hal ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan pengeluaran.

Definisi pendapatan menurut Ritonga dalam Juariyah (2003: 24) adalah sejumlah uang yang diperoleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga sangat berpengaruh terhadap penentuan kondisi social ekonomi keluarga terhadap upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan segala fasilitas pendukung lain dan sebagai penopang bagi kelangsungan hidup suatu keluarga yang beraneka ragam.

Berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Lampung tahun 2008 tersebut maka tingkat

pendapatan di Kelurahan Rajabasa Raya dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Pendapatan rendah, jika pendapatan kurang dari Rp. 500.000 perbulan
2. Pendapatan sedang, jika pendapatan berada antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000 perbulan.
3. Pendapatan tinggi, jika pendapatan lebih dari Rp. 1.000.000 perbulan.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran terhadap status sosial ekonomi orang tua mengacu kepada tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua.

Sehingga faktor ekonomi orang tua sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapai anak-anaknya. Keadaan ekonomi yang sulit akan sangat mengganggu proses belajar anak baik dari segi sarana maupun segi-segi lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Pideart dalam Zuryana (2006: 34) bahwa aspirasi orang tua yang sudah memadai seringkali mengalami hambatan dengan masalah kemiskinan, sehingga mereka tidak dapat membiayai anak-anaknya untuk belajar.

2.1.3 Teori Tentang Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan(X₃)

Persepsi seseorang terbentuk dari pergaulan di tengah-tengah masyarakat sehari-hari. Pembentukan persepsi individu sangat tergantung pada pengaruh lingkungan sekitar individu tersebut. Terbentuknya suatu persepsi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga yang merupakan lingkungan terdekat terhadap individu. Dimana pengertian

persepsi dalam arti yang sederhana merupakan suatu pandangan atau kecenderungan mental seseorang dalam menanggapi suatu masalah atau suatu keadaan yang berbeda dari biasanya. Menurut Sanjaya (2006: 276), “*persepsi* adalah kecenderungan seseorang untuk dapat menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau buruk”. Jadi seseorang dapat menanggapi suatu fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam artian mereka akan menerima fenomena tersebut apabila dirasa baik dan sesuai dengan kebiasaan yang digambarkan masyarakat sekitarnya.

Menurut Bruno dalam Dalyono (2005: 216). “*Sikap (attitude)* adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu”. Sesungguhnya sikap merupakan suatu kemampuan internal yang terdapat pada seorang individu yang sangat membantu apabila terbukanya suatu kemungkinan-kemungkinan yang dapat diambil berbagai macam tindakan atasnya.

Doob dalam Dalyono (2005: 217) disini memberi tekanan kepada sikap (“*attitude*”) sebagai sesuatu yang bernilai psikologis terhadap sesuatu isyu. manakala mereka (dalam arti “*people*”) menjadi anggota dari kelompok sosial yang sama, kemudian ia mempertanyakan, kelompok masyarakat yang mana yang terlibat dalam isyu tersebut, isyu yang mana yang terlibat dan mengapa masyarakat memberi respon terhadap isyu tersebut.

Jadi persepsi masyarakat yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah menyangkut bagaimana kecenderungan masyarakat masa kini menganggap pendidikan itu baik bagi perkembangan mutu manusianya atau *human right* atau sebaliknya menganggap pendidikan itu dapat diraih dari pengalaman saja tanpa perlu adanya lembaga pendidikan sekolah atau perguruan tinggi.

2.2 Teori Tentang Tingkat Pendidikan Anak (Y)

Tingkat pendidikan adalah suatu jenjang atau tahapan dari proses pembelajaran, dimana jenjang tersebut saling berkesinambungan satu sama lainnya. Ihsan (2003: 20) menyatakan bahwa jenjang pendidikan merupakan suatu tingkatan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan perkembangan psikologis anak, sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada pada lingkungan masyarakat dan budaya.

2.2.1 Tingkat Pendidikan anak

Sebagai orang tua memberikan pendidikan yang terbaik pada anak-anak. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, memilihkan sekolah yang baik buat anak-anak kita. Saat memasukan anak-anak kita ke *Playgroup* berbeda dengan TK, karena yang diutamakan adalah beradaptasi/sosialisasi dengan teman sebayanya disamping ada tujuan lain diantaranya.

1. Bermain dan bersenang-senang, sharing, merasakan "menang dan kalah", melatih kreatifitas anak, melatih motorik kasarnya, mempersiapkan anak agar pada saat masuk TK sudah tidak lagi susah dalam bergaul / beradaptasi dengan guru serta teman-teman.
2. Agama, mencari sekolah yang sesuai dengan agama karena pelajaran agama harus sudah dikenalkan kepada anak dari sejak dia dalam kandungan Ortua & juga sejak dia sudah mengetahui/ mengenal agamanya. Atau mencari sekolah yang tidak berdasarkan agama tertentu sehingga diharapkan anak menyadari dan mengetahui adanya perbedaan agama, perbedaan ras dan anak dapat bersikap sopan terhadap yang lain dan anak sadar akan identitas dirinya tetapi juga luwes bergaul dengan mereka yang berbeda dari dirinya.
3. Lokasi, dekat dengan rumah karena anak masih kecil, mudah untuk diantar dan dijemput. Jika terpaksa memilih sekolah yang letaknya jauh dari rumah, penggunaan bis sekolah dapat dipertimbangkan. Bis sekolah dapat melatih anak untuk mandiri dan bersosialisai dengan teman-teman yang berada dalam bis tersebut apalagi jika kedua orang tua bekerja dan tidak ada yang dapat mengantar dan menjemput, tetapi jika menggunakan bis sekolah anak akan berada terlalu lama dalam bis sekolah.
4. Kurikulum, mutu pendidikan, kemampuan guru, dan sekolah tidak mematkan kreatifitas anak, dimana anak tidak dituntut untuk mengikuti kehendak gurunya.

5. Biaya, dengan biaya yang tidak terlalu mahal dan kualitas yang tidak mengecewakan.

Saat anak memasuki sekolah yang lebih tinggi SD, SMP, SMA pertimbangan mutu sekolah, disiplin sangat diutamakan, kemudian kita berpikir untuk memasukan anak-anak kita pada sekolah swasta sesuai dengan agama atau pertimbangan lainya. Sekolah swasta memiliki fasilitas lebih dari sekolah negeri, dan guru yang selalu membimbing, mengarahkan dapat mudah ditemui, dengan bayaran yang tinggi sekolah swasta hanya dapat dinikmati golongan tertentu yang akhirnya tidak ada perbedaan yang mencolok. Berbeda dengan sekolah negeri yang miskin akan fasilitas, guru yang terkadang tidak ditempat, sehingga murid "dipaksa" untuk mampu mandiri dan belajar sendiri, dan banyak keanekaragaman murid. Kebanyakan dan disadari atau tidak, memilih sekolah terkadang merupakan obsesi dari orang tua dan rasa cinta Almamater.

Pendidikan anak bukan hanya disekolah saja, tetapi dirumah dan di masyarakat sekitar kita. Sebagai orang tua hanya berusaha membangun fondasi yang kuat untuk mereka termasuk mental-spiritual dan kita harus dapat menjadi teladan yang baik untuk anak kita. Sebagai orang tua sebaiknya tidak hanya memikirkan IQ anak saja tetapi kita berusaha membentuk keseimbangan antara IQ dan EQ (kecerdasan emosional seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan), karena dengan EQ tinggi anak diharapkan dapat survive dalam segala masalah hidup walaupun anak

itu hanya memiliki IQ yg rendah, dia mampu menghadapi kegagalan dan belajar mengambil pelajaran dari kegagalan tersebut. Pada seseorang yang memiliki EQ rendah sedangkan ber IQ tinggi, atau di atas rata - rata akan mempunyai kecenderungan untuk sulit menguasai emosi.

Apapun usaha dan harapan orangtua pada anak harus diingat bahwa itu adalah kehidupan anak bukan milik kita, maksud kita ingin anak kreatif dan mandiri tetapi sudah mengatur semua yang terbaik untuk sang buah hati. Namun perlu diingat anak memiliki dunianya sendiri dan tidak boleh merasa terkenggang dengan segala sesuatu yang kita atur untuk mereka.

Ihsan (2003: 1-2) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik secara jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada pada lingkungan masyarakat dan budaya.

Tirtarahardja (2000: 172) mengatakan bahwa sesungguhnya dari suatu pendidikan akan memiliki tujuan dan misi yang jelas. Salah satunya pendidikan memiliki misi, yaitu menyiapkan sumber daya manusia untuk menjadi pondasi yang kuat dalam pembangunan. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan itu sendiri telah tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 Republik Indonesia, dimana terdapat poin yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari dasar Negara tersebut seharusnya dunia pendidikan dapat bercermin pada poin yang disampaikan.

Soesanto (2002: 144) berpendapat bahwa melalui pendidikan bagi individu yang berasal dari masyarakat miskin terbukalah kesempatan baru untuk

menemukan suatu lapangan baru yang memberikan hasil yang lebih maju dan lebih tinggi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap seseorang dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan cara mendidik.

Pada dasarnya ruang lingkup pendidikan di bagi menjadi 3 kategori yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Suparlan dalam Budiyantri (2005 : 24). Menurut suparlan Tiga pusat pendidikan itu antara lain :

1. Lingkungan Keluarga (informal)
2. Lingkungan Sekolah (formal)
3. Lingkungan Masyarakat (non-formal)

Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003 (pasal 31) dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, non-formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Ihsan (2003: 12) mengatakan bahwa. “ dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan”.

Proses pembangunan dan pertumbuhan nasional akan berjalan lancar dan dapat dipercepat apabila disokong oleh sumberdaya manusia yang

berkualitas. Untuk memiliki hal tersebut maka diperlukan peranan pendidikan guna untuk menciptakan mutu sumberdaya yang berkualitas. Akan tetapi ada penghambat proses pendidikan di masyarakat. Salah satu faktor penghambat ini identik dengan masalah ekonomi. Karena tidak semua masyarakat dapat mengenyam pendidikan yang layak. Bagi masyarakat miskin membiayai pendidikan anaknya akan sangat mengalami kesulitan yang berarti besar.

Hal ini disebabkan karena untuk mencapai tingkat pendidikan setara sarjana (S1), akan sangat membutuhkan banyak biaya. Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini guna mengetahui tingkat pendidikan anak pada masyarakat kota, di kelurahan Rajabasa Raya kecamatan Rajabasa Bandarlampung.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah mengambil tema pokok masalah yang hampir sama dengan penelitian ini adalah:

Tabel 6. Penelitian Yang Relevan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansinya
1	Asih Budiyanti (2005)	Pengaruh Keadaan Ekonomi Dan Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan terhadap Tingkat Pendidikan Anak Petani	Ada Pengaruh Keadaan Ekonomi Dan Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan terhadap Tingkat Pendidikan Anak Petani yang di tunjukan dengan hasil uji F yaitu F hitung	Sama-sama menunjukkan adanya pengaruh keadaan ekonomi, dan persepsi orang tua tentang pendidikan terhadap tingkat pendidikan

			(7,390) > F tabel (2,06)	anak
2	Zuryana (2006)	Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa dan Ketersediaan Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Prestasi Belajar Anak	Ada Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa dan Ketersediaan Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Prestasi Belajar Anak yang di tunjukan dengan hasil uji F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel} = 20,907 > 4,49$	Sama-sama menunjukkan adanya keterkaitan antara keadaan ekonomi dengan apa yang ingin di capai masyarakat khususnya bagi pendidikan anak
3	Siti Juariyah (2010)	Analisa Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat	Analisa Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat yang di tunjukan dengan hasil uji F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel} = 18,063 > 2,709$	Sama-sama menunjukkan adanya keterkaitan antara keadaan atau kondisi ekonomi dengan apa yang ingin di capai masyarakat khususnya bagi tingkat pendidikan anak

2.4 Kerangka Pikir

Keberhasilan anak dalam mencapai pendidikan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Keadaan lingkungan yang baik akan menimbulkan pengaruh positif pada pendidikan anak, namun sebaliknya lingkungan yang kurang

baik mempengaruhi terhadap banyaknya terjadi *drop-out* akan menimbulkan pengaruh yang negatif pada pendidikan anak.

Keadaan ekonomi masyarakat sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Keadaan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi, tingkat pendapatan serta jenis pekerjaan orang tua. Kondisi sosial ekonomi yang mencakup Pekerjaan, pendidikan dan pendapatan masyarakat yang mempengaruhi tingkat pencapaian pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses pembentukan karakter seseorang anak yang dari tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak memahami menjadi memahami. Orang yang paling utama dalam bertanggung jawab mengenai pendidikan anak adalah orang tua, karena pendidikan yang utama dalam membentuk karakteristik anak adalah pembelajaran di dalam keluarga sebagai lingkungan pembelajaran yang informal.

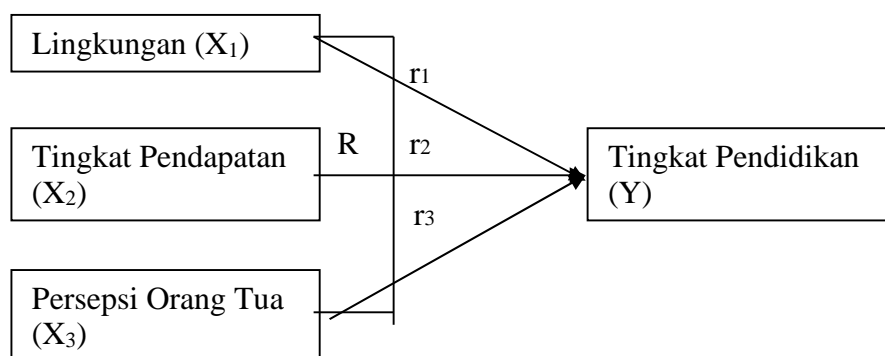
Tingkat pendidikan masyarakat akan berhubungan baik langsung atau tidak langsung ke dalam kemajuan pendidikan anak dengan tingkat pendidikan yang telah dicapai, sehingga masyarakat memiliki wawasan dan cara berpikir yang berbeda-beda tentang dunia pendidikan. Demikian pula dengan tingkat pendapatan akan mempengaruhi kelancaran dan kelangsungan dunia pendidikan.

Selain itu tingkat pendidikan yang dicapai juga dipengaruhi oleh sikap masyarakat itu sendiri terhadap pendidikan. Bagaimana masyarakat mentikapi suatu dunia pendidikan akan mempengaruhi pula tingkat

pendidikan anaknya. Sikap ini akan meliputi penilaian pandangan masyarakat terhadap tujuan manfaat dan fungsi pendidikan. Jika sikap masyarakat baik terhadap pendidikan anak, maka masyarakat akan menyikapi secara positif terhadap segala perubahan dan kebijakan pendidikan pada umumnya.

Penelitian ini berusaha melihat pengaruh lingkungan (X_1), Tingkat Pendapatan (X_2) dan Sikap Masyarakat tentang pendidikan (X_3) terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Y) di kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung tahun 2010.

Untuk itu maka di tuangkan dalam gambar yang menunjukkan gambaran umum pemikiran peneliti pada penelitian ini. Kemudian disebut dengan kerangka pikir, gambar berikut merupakan kerangka pikir yang tertuang dalam penelitian ini.



Gambar 1. Gambar Model Pengaruh Lingkungan (X_1), Tingkat Pendapatan (X_2) dan Sikap Masyarakat Tentang Pendidikan (X_3) Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Y).

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Ada pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak di kelurahan Rajabasa Raya kecamatan Rajabasa Bandarlampung tahun 2010.
2. Ada pengaruh tingkat pendapatan terhadap pendidikan anak di kelurahan Rajabasa Raya kecamatan Rajabasa Bandarlampung tahun 2010.
3. Ada pengaruh sikap masyarakat tentang pendidikan terhadap pendidikan anak di kelurahan Rajabasa Raya kecamatan Rajabasa Bandarlampung tahun 2010.
4. Ada pengaruh lingkungan, tingkat pendapatan dan sikap masyarakat tentang pendidikan terhadap pendidikan anak di kelurahan Rajabasa Raya kecamatan Rajabasa Bandarlampung tahun 2010.